

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MENGENAL MALAIKAT DAN TUGASNYA MELALUI METODE *MAKE A MATCH* DALAM PEMBELAJARAN PAI DI KELAS X SMAIT AL-MADINAH BOGOR

Aldy Kurnia Saputra

Fakultas Agama Islam, UIKA Bogor

alsptra27@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah : (1). Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam mengenal malaikat dan tugasnya. (2). Untuk mengetahui penerapan metode *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenal malaikat dan tugasnya. (3). Untuk mengetahui dampak penggunaan metode *make a match* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran mengenal malaikat dan tugasnya.

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan, yaitu bulan Oktober sampai November 2018 yang dilaksanakan di SMAIT Al Madinah Bogor. Jenis penelitian yang digunakan yaitu peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yaitu di kelas X SMAIT Al Madinah Bogor. Metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran PAI pada siklus I memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 44,19%, hasil belajar siklus II memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 86,04%. Sedangkan pada siklus III memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 91,4%. Kualitas pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai sebesar 69 dan pada siklus II meningkat menjadi 81. Dan pada siklus III meningkat menjadi 90. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X di SMAIT Al Madinah Bogor. Selain itu metode pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan keberanian siswa dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Hasil Belajar, PAI, *Make a Match*

Pendahuluan

Pendidikan pada esensinya merupakan suatu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, itulah cita-cita luhur dari dunia pendidikan di Indonesia ini, yang mana diharapkan dapat mencetak suatu generasi yang unggul. Unggul dalam ilmu, iman, dan amal. Namun dalam perjalanannya tidaklah semudah membalikkan telapak tangan.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan dalam pembagunan nasional antara lain tujuan pendidikan, guru, siswa, materi pendidikan, metode pendidikan, alat

pendidikan dan lingkungan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua potensi, kecakapan, serta semua karakteristik pribadi peserta didik ke arah yang positif sehingga dapat menjadi insan yang bertakwa dan berguna bagi bangsa. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan itu tercantum di UU RI No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yang berbunyi:

Sistem pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran yang baik cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaliknya. Namun, kenyataannya hasil belajar pendidikan di Indonesia masih dipandang kurang baik. Sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu ada perubahan proses pembelajaran yang sudah berlangsung selama ini.

Kegiatan pembelajaran adalah suatu aktivitas untuk mentransformasikan bahan pelajaran kepada subjek belajar. Pada konteks ini, guru berperan sebagai penjabar dan penerjemah bahan tersebut agar dimiliki siswa. Berbagai upaya dan strategi dilakukan guru supaya bahan/materi pelajaran tersebut dapat dengan mudah dicerna oleh subjek belajar, yakni tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Tujuan ini merupakan gambaran perilaku yang diharapkan dimiliki oleh subjek belajar, atau hasil belajar yang diharapkan.

Materi dan metode adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Materi tanpa metodologi dirasa kurang efektif dan metodologi tanpa materi akan terasa hampa, karena tidak ada yang diolah dan dikembangkan. Dua-duanya penting untuk dipelajari dan dipraktikkan, agar pembelajaran berjalan secara efektif dan berkualitas tinggi. Keterangan di atas memberikan pemahaman kepada guru untuk benar-benar memperhatikan teori dan metode pembelajaran, karena sangat membantunya dalam memberikan pelajaran yang mendorong siswa untuk kritis, objektif, analitis dan komparatif. Penguasaan dalam teori dan

metode pembelajaran, akan memudahkan seseorang guru untuk mengatur strategi pengajarannya yang relevan dan kontekstual.

Tanggung jawab seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tidaklah mudah. Guru harus memiliki berbagai kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan sesuai hasil yang diinginkan. Kompetensi profesinya adalah kemampuan mengembangkan metode, pendekatan dan model pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat efektif dan efisien. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya disebut dengan metode mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan penulis, terutama dalam pengajaran yang terdapat pada sekolah SMAIT Al-Madinah Bogor, khususnya pengajaran PAI, bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik, sehingga tercipta interaksi edukatif karena kurangnya perhatian guru PAI terhadap variasi penggunaan metode mengajar, membuat siswa jemu, hasilnya upaya peningkatan mutu pengajaran tidak berjalan baik. Lembaga pendidikan tentunya sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna tidak hanya kepada ilmu agama tetapi juga kepada ilmu pengetahuan teknologi dan kesenian, serta pada kesejahteraan bangsa pada umumnya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Dalam prakteknya pembelajaran Agama Islam yang terjadi di sekolah-sekolah saat ini lebih menekankan pada metode mengajar secara informatif yaitu guru menjelaskan atau ceramah dan siswa mendengarkan atau mencatat. Metode ceramah merupakan metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan yang paling disenangi oleh guru karena metode ini paling mudah dilaksanakan. Komunikasi yang terjadi dalam proses ini umumnya satu arah yaitu dari guru kepada siswa sehingga pembelajaran terpusat pada apa yang disampaikan oleh guru (teacher centered).

Dalam kenyataan sehari-hari sering kita jumpai sejumlah guru yang menggunakan metode tertentu yang kurang atau tidak cocok dengan isi dan tujuan pengajaran. Dalam

kenyataan sehari-hari tak jarang kita temukan sejumlah guru yang mampu memilih metode yang tepat untuk mengajarkan materi tertentu, namun kurang mampu mengaplikasikannya secara baik. Hasilnya? Tentu saja tak memadai, bahkan mungkin merugikan semua pihak terutama pihak siswa dan keluarganya, walaupun kebanyakan mereka tidak menyadari hal ini.

Pembelajaran di sekolah-sekolah juga cenderung hanya menekankan pada kemampuan intelektual dan kurang menekankan segi yang lain. Satu cara yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama di kelas adalah penerapan model pembelajaran, dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.

Metode memang salah satu penentu dalam proses pembelajaran. Metode pengajaran adalah suatu cara untuk menyajikan pesan pembelajaran, sehingga pencapaian hasil belajar dapat optimal. Tanpa metode, suatu pesan pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar ke arah yang dicapai. Strategi pengajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu metode yang ditetapkan seorang guru akan mendapat hasil yang optimal, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pembelajaran *Cooperative Make a Match* dapat menciptakan interaksi yang saling asah, asih, asuh sehingga terciptalah pembelajaran (*Lerarning Community*). Siswa tidak hanya belajar dari buku, namun juga dari sesama teman. Pembelajaran cooperative adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan, siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelas kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran kooperatif terdapat beberapa macam teknik, salah satu teknik tersebut adalah teknik *Make a Match*. Dengan menggunakan *Make a Match* siswa diajak untuk belajar sambil bermain, dengan cara saling menjodohkan kartu yang dimilikinya sehingga pembelajaran Agama Islam menjadi lebih menarik dan siswa

dapat menyukai pembelajaran Agama Islam dan dapat dengan mudah memahami isi materi di sampaikan oleh guru sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Islam Terpadu Al-Madinah terhadap pembelajaran Agama Islam yang belum optimal. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan dari guru. Siswa cenderung pasif, meskipun ada materi yang belum jelas baginya. Hal itu terjadi karena sebagian siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran. Pembelajaran masih bersifat *teacher centered* bukan *student centered*. Guru juga belum menerapkan berbagai model pembelajaran. Alasan utamanya karena dengan metode konvensional yang biasa digunakan oleh guru selama ini, akan mempermudah dalam proses pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran yang belum optimal mengakibatkan siswa menjadi bosan. Siswa hanya diberikan buku teks pelajaran yang berisi bermacam-macam materi untuk dipelajari tanpa menggunakan metode dan model pembelajaran yang merangsang siswa aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran, terutama pada mata pelajaran Agama Islam yang cakupan materinya sangat luas. Sehingga dari nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) siswa yang dapat mencapai nilai KKM.

Penerapan teknik *Make a Match* akan lebih mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna karena adanya keterlibatan siswa secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui teknik ini, siswa juga akan terlatih untuk mengungkapkan gagasan, pendapat dan kritikan terhadap orang lain. Sehingga diharapkan mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas melalui rancangan sebagai berikut :

1. Tempat Penelitian

Dilaksanakan di SMAIT Al Madinah kabupaten bogor kelas X yang berjumlah 35 siswa.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan pada bulan oktober 2018 sampai november 2018 Semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tabel 3.1 Pelaksanaan Penelitian 3 Siklus

No	Hari/Tanggal	Waktu	Acara Tindakan	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Kamis, 18 Oktober 2018	10.30-12.00 WIB	Siklus 1 Pertemuan 1	35	Kolaborator 1 orang guru bidang study PAI
2.	Kamis, 25 Oktober 2018	10.30-12.00 WIB	Siklus 2 Pertemuan 2	35	Kolaborator 1 orang guru bidang study PAI
3	Kamis, 1 November 2018	10.30-12.00 WIB	Siklus 3 Pertemuan 3	35	Kolaborator 1 orang guru bidang study PAI

3. Subjek Penelitian.

Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMAIT Al Madinah dengan jumlah 35 siswa.

Pembahasan

Pengertian

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan

oleh para pendidik khususnya guru. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan berkaitan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap individu. Di mana aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar, kadang-kadang lancar dan kadang-kadang tidak lancar. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari namun sebaliknya kadang-kadang terasa sulit. Dalam semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi sulit untuk konsentrasi.

Hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar atas kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan mengalami perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Hal tersebut dikemukakan oleh Abdurrahman. Secara sederhana yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Dalyono yang dikutip oleh Ahmad Syarifuddin, mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut: Faktor internal (yang berasal dari dalam diri). Kesehatan, intelegensi, bakat, Minat, motivasi dan belajar. Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri). Keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi belajar yang berasal dari luar diri siswa seperti faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.

Metode *Make a Match* adalah merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana menyenangkan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disintesisakan metode *Make a Match* adalah metode mencari pasangan, metode ini berbentuk permainan dengan cara mencari pasangan kartu yang dipegangnya dengan kartu yang dipegang teman lainnya berupa jawaban atau soal yang di tentukan oleh guru.

Hasil

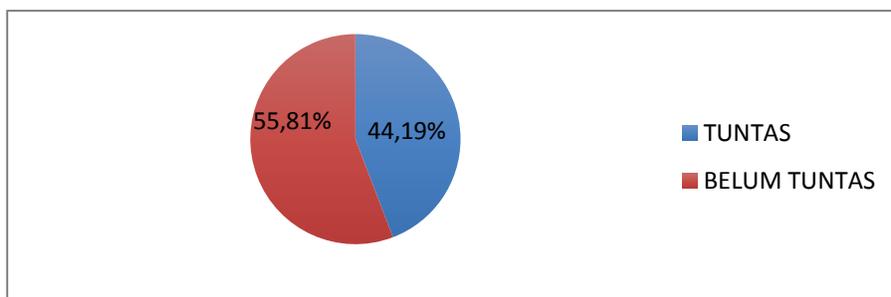
Hasil Penelitian Siklus 1

Penilaian siklus I diikuti oleh seluruh siswa kelas X-IPS SMAIT Al- Madinah Bogor yang berjumlah 43 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus I maka diperoleh ketuntasan hasil belajar siklus I, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.7 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	19	44,19%
Belum Tuntas	24	55,81%
Jumlah	43	100%

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 43 siswa yang mengikuti penilaian siklus I terdapat 19 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 44,19%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 24 siswa atau sebesar 55,81%. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah KKM, ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar secara klasikal belum mencapai indikator keberhasilan penelitian minimal yaitu 85% dengan KKM sebesar 70. Data tersebut dapat diperjelas melalui diagram histogram berikut ini :



Gambar 4.4 Diagram *Pie Chart* Hasil Ketuntasan Belajar Siklus I

Pada Gambar 4.4 di atas diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar mata pelajaran PAI materi menghindari perilaku tercela pada siklus I yaitu sebanyak 19 siswa atau 44,19% yang sudah mencapai nilai KKM. Sedangkan 24 siswa atau 55,81% belum mencapai nilai KKM. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan pada tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan aturan perhitungan *Sturges*, sebagai berikut :

a) Range (R) = nilai tertinggi – nilai terendah = 89 – 47 = 42

b) Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 (\log n)$
 $= 1 + 3,3 (\log 43)$
 $= 1 + 3,3 (1,63)$
 $= 6,37 = 6$

c) Panjang kelas (p) = $\frac{Range (R)}{Banyak kelas (K)} = \frac{42}{6} = 7$

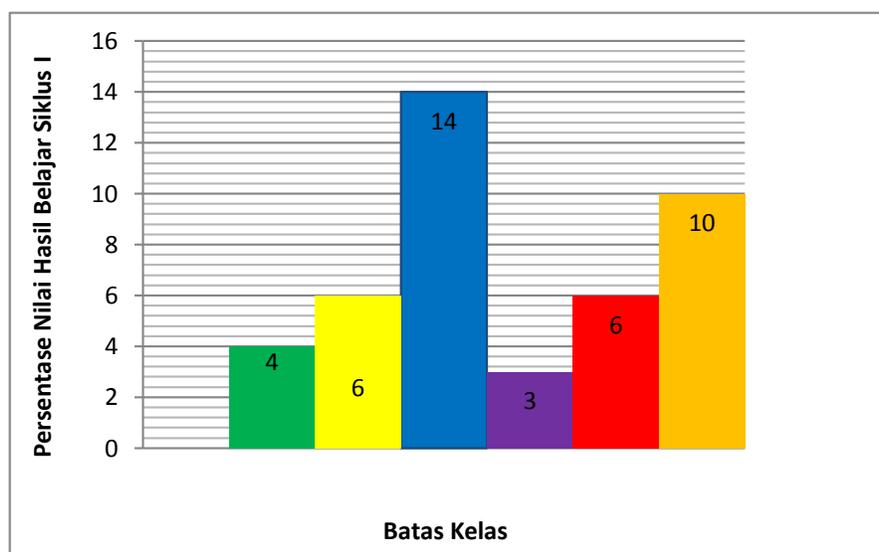
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah	f _{absolut}	f _{relatif} (%)
1	47-53	46,5-53,5	50	4	9%
2	54-61	53,5-61,5	57,5	6	14%
3	62-69	61,5-69,5	65,5	14	33%
4	70-76	69,5-76,5	73	3	7%
5	77-83	76,5-83,5	80	6	14%
6	84-90	83,5-90,5	87	10	23%
Jumlah				43	100%

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari 43 siswa kelas X Kelas X- IPS Sekolah SMAIT Al- Madinah Bogor yang berada pada interval 47-53 sebanyak 4 siswa, pada interval 54-61 sebanyak 6 siswa, pada interval 62-69 sebanyak 14 siswa, pada interval 70-76 sebanyak 3 siswa, pada interval 77-83 sebanyak 6 siswa, dan pada interval 84-90 sebanyak 10 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebanyak 19 siswa atau 44,19%, sedangkan yang belum tuntas terdapat 24 siswa atau 55,81%. Hal ini menunjukkan

ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian minimal 85%. Oleh karena itu, harus dilanjutkan pada perbaikan pembelajaran siklus II.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus I di atas dapat dijelaskan melalui gambar diagram 4.5 di bawah ini:



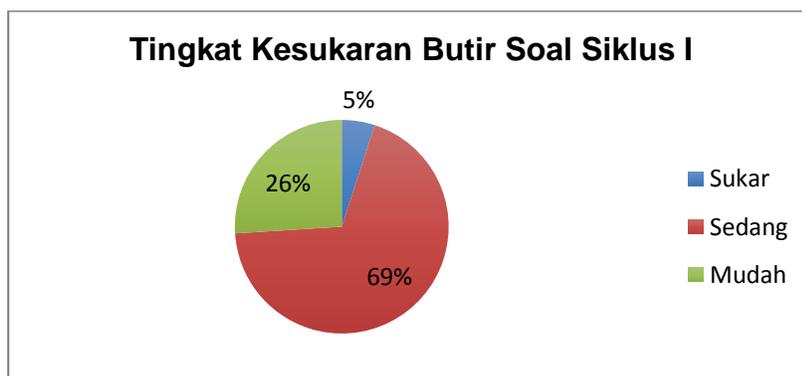
Gambar 4.5 Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas menjelaskan bahwa diagram histogram siklus I dapat dilihat dari frekuensi perolehan nilai terbanyak yaitu pada batas kelas 61,5-69,5 sebanyak 14 siswa dan yang terendah pada batas kelas 69,5-76,5 sebanyak 3 siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar pada siklus I masih ada yang berada di bawah KKM 70. Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal siklus 1 dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.9 Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus I

Interval Nilai	Interpretasi	Jumlah	Hasil (%)	Nomor Butir Soal
0,00 - 0,29	Sukar	1	5%	19
0,30 - 0,69	Sedang	13	69%	3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
0,70 - 1,00	Mudah	5	26 %	1, 2, 5, 9, 18
Jumlah		19	100%	19

Pada tabel 4.9 Setelah dilakukan analisis butir soal di atas, maka dapat diketahui bahwa 19 butir soal siklus I terdapat 1 soal yang dinyatakan sukar, 13 butir soal dinyatakan kategori sedang, dan 5 butir soal dinyatakan mudah. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat berdasarkan gambar 4.6 diagram di bawah ini :



Gambar 4.6 Diagram Lingkaran (*Piachart*) Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus I

Berdasarkan Gambar 4.6 diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa 19 butir soal yang disajikan dalam penilaian siklus I terdiri dari 5% soal sukar, 69% soal sedang, dan 26% soal mudah.

Hasil Penelitian Siklus II

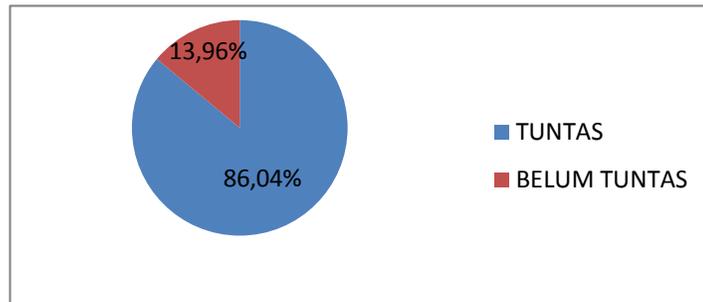
Penilaian siklus II diikuti oleh seluruh siswa kelas X- IPS Sekolah SMAIT Al-Madinah Bogor yang berjumlah 43 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus II maka diperoleh ketuntasan hasil belajar siklus II, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.12 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	37	86,04%
Belum Tuntas	6	13,96%
Jumlah	43	100%

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I

dan telah melebihi kriteria keberhasilan penelitian yaitu terdapat 37 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 86,04% tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 6 siswa atau sebesar 13,96% nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus II juga telah melebihi KKM yaitu 80,20. Ini menunjukkan bahwa penelitian menemui titik keberhasilan. Untuk menyempurnakan penelitian ini observer dan kolaborator berinisiatif untuk melanjutkan ke siklus III, agar lebih memperkecil siswa yang belum tuntas. Berikut akan ditampilkan pada diagram *piechart* dibawah ini :



Gambar 4.9 Diagram *Pie Chart* Hasil Ketuntasan Belajar Siklus II

Berdasarkan gambar 4.9 diagram *Pie Chart* di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang sudah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 37 siswa atau sebesar 86,04%. Sedangkan presentase siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 6 siswa atau sebesar 13,96%. Untuk lebih jelas mengenai hasil belajar siklus II akan dipaparkan pada tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan aturan perhitungan *Sturges*, sebagai berikut :

a) Range (R) = nilai tertinggi – nilai terendah = 95 – 66 = 29

b) Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 (\log n)$
 $= 1 + 3,3 (\log 43)$
 $= 1 + 3,3 (1,63)$
 $= 6,37 = 6$

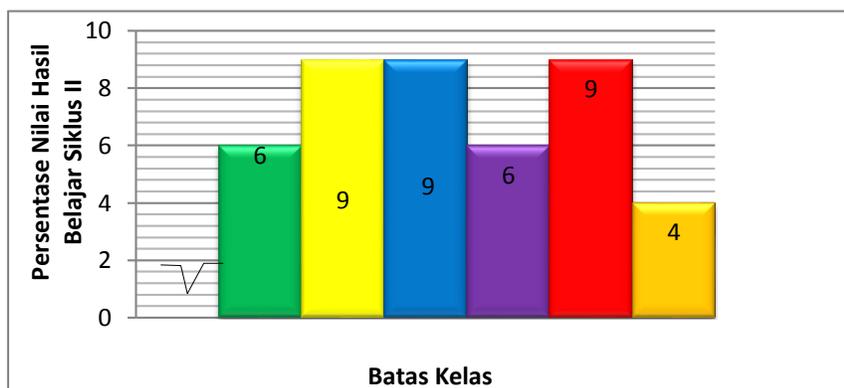
c) Panjang kelas (p) = $\frac{Range (R)}{Banyak kelas (K)} = \frac{29}{6} = 4,83 = 5$

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah	f_{absolut}	$f_{\text{relatif}}(\%)$
1	66-70	65,5-70,5	68	6	14%
2	71-75	70,5-75,5	73	9	21%
3	76-80	75,5-80,5	78	9	21%
4	81-85	80,5-85,5	83	6	14%
5	86-90	85,5-90,5	88	9	21%
6	91-95	90,5-95,5	93	4	9%
Jumlah				43	100%

Tabel 4.13 di atas menunjukkan bahwa dari 43 siswa kelas Kelas X- IPS Sekolah SMAIT Al- Madinah Bogor, yang berada pada interval 66-70 sebanyak 6 siswa, pada interval 71-75 sebanyak 9 siswa, pada interval 76-80 sebanyak 9 siswa, pada interval 81-85 sebanyak 6 siswa, pada interval 86-90 sebanyak 9 siswa, dan pada interval 91-95 sebanyak 4 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II sebanyak 37 siswa atau sebesar 86,04%, sedangkan yang belum tuntas ada 6 siswa atau sebesar 13,96%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimal 81%.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus II di atas dapat dijelaskan melalui gambar diagram 4.10 di bawah ini:



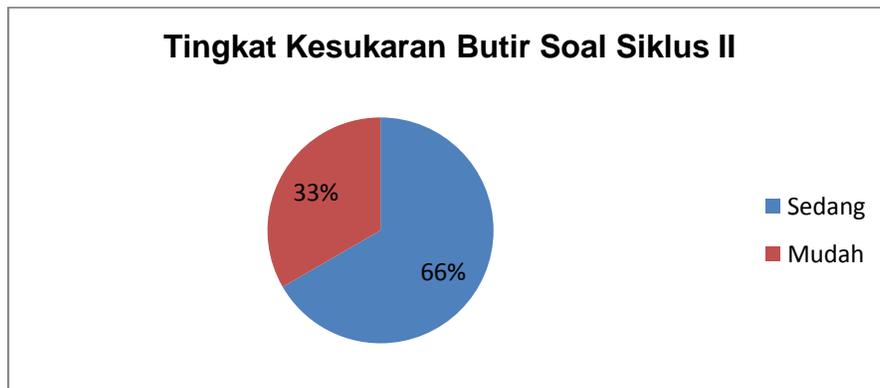
Gambar 4.10 Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

Berdasarkan Gambar 4.10 di atas menjelaskan bahwa diagram histogram siklus II dapat dilihat frekuensi perolehan nilai terbanyak pada batas kelas 70,5-75,5 , 75,5-80,5 , 85,5-90,5 sebanyak 9 siswa dan yang terendah pada batas kelas 90,5-95,5 sebanyak 4 siswa , maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siklus II sudah di atas KKM 70. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesukaran soal siklus II dapat dilihat pada tabel 4.14 di bawah ini :

Tabel 4.14 Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus II

Interval Nilai	Interpretasi	Jumlah	Hasil (%)	Nomor Butir Soal
0,00 - 0,29	Sukar	-	-	-
0,30 - 0,69	Sedang	14	77%	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 11, 13, 15, 16, 17, 19, 20
0,70 - 1,00	Mudah	7	33%	5, 6, 10, 12, 14, 18, 21
Jumlah		21	100%	21

Berdasarkan 4.14 tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 21 butir soal siklus II terdapat 14 butir soal termasuk kategori sedang, dan soal yang di kategorikan mudah berjumlah 7 butir soal dan tidak ada butir soal yang di katagorikan sukar. Untuk mengetahui persentase tingkat kesukaran butir soal siklus II akan digambarkan diagram lingkaran seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.10 Diagram lingkaran (*Piechart*) Tingkat Butir Soal Siklus II

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa dari 21 butir soal yang disajikan dalam penilaian siklus II terdiri dari 66% soal sedang, 33% soal mudah.

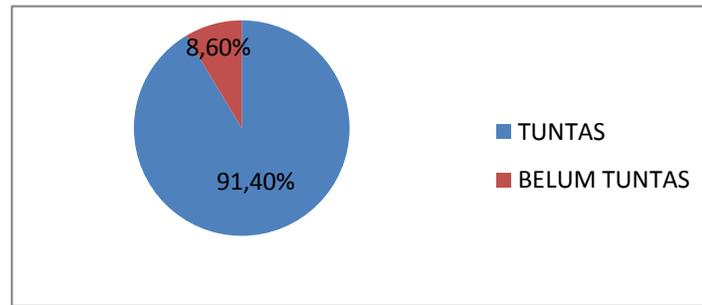
Hasil Penelitian Siklus III

Penilaian siklus III diikuti oleh seluruh siswa kelas Kelas X- IPS Sekolah SMAIT Al-Madinah Bogor yang berjumlah 43 siswa. Dari pelaksanaan penilaian siklus III maka diperoleh ketuntasan hasil belajar siklus II, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.17 Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Tuntas	41	91,4%
Belum Tuntas	2	8,6%
Jumlah	43	100%

Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus III mengalami peningkatan dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II dan telah melebihi kriteria keberhasilan penelitian yaitu terdapat 41 siswa yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) atau sebesar 91,4% tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas sebanyak 2 siswa atau sebesar 8,6% nilai rata-rata yang diperoleh pada penilaian siklus III juga telah melebihi KKM yaitu 89,6. Ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil. Berikut akan ditampilkan pada diagram *piechart* dibawah ini :



Gambar 4.13 Diagram *Pie Chart* Hasil Ketuntasan Belajar Siklus III

Berdasarkan gambar 4.9 diagram *Pie Chart* di atas, dapat diketahui bahwa presentase siswa yang sudah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 41 siswa atau sebesar 91,4%. Sedangkan presentase siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 2 siswa atau sebesar 8,6%. Untuk lebih jelas mengenai hasil belajar siklus III akan dipaparkan pada tabel distribusi frekuensi dengan menggunakan aturan perhitungan *Sturges*, sebagai berikut :

d) Range (R) = nilai tertinggi – nilai terendah = 97 – 68 = 29

e) Banyak kelas (k) = $1 + 3,3 (\log n)$
 $= 1 + 3,3 (\log 43)$
 $= 1 + 3,3 (1,63)$
 $= 6,37 = 6$

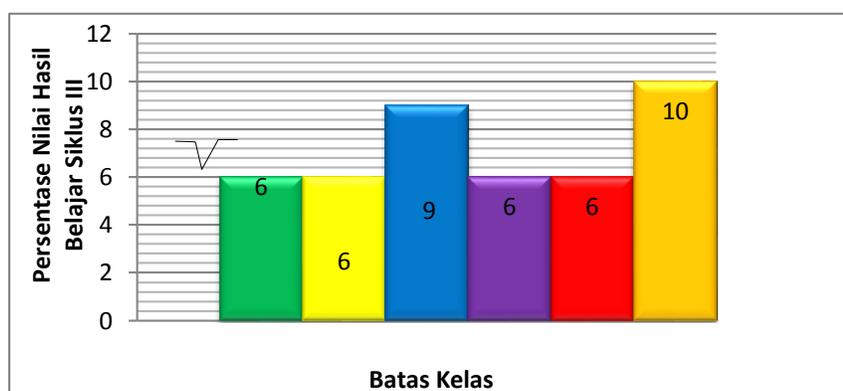
f) Panjang kelas (p) = $\frac{Range (R)}{Banyak kelas (K)} = \frac{29}{6} = 4,83 = 5$

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Siswa Siklus III

No	Interval Nilai	Batas Kelas	Titik Tengah	f _{absolut}	f _{relatif} (%)
1	68-72	67,5-72,5	70	6	14%
2	73-77	72,5-77,5	75	6	14%
3	78-82	77,5-82,5	80	9	21%
4	83-87	82,5-87,5	85	6	14%
5	88-92	87,5-92,5	90	6	14%
6	93-97	92,5-97,5	95	10	23%
Jumlah				43	100%

Tabel 4.18 di atas menunjukkan bahwa dari 43 siswa kelas SMAIT Al-Madinah Bogor, yang berada pada interval 68-72 sebanyak 6 siswa, pada interval 73-77 sebanyak 6 siswa, pada interval 78-82 sebanyak 9 siswa, pada interval 83-87 sebanyak 6 siswa, pada interval 88-92 sebanyak 6 siswa, dan pada interval 93-97 sebanyak 10 siswa. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus III sebanyak 41 siswa atau sebesar 91,4%, sedangkan yang belum tuntas ada 2 siswa atau sebesar 8,6%. Hal ini menunjukkan ketuntasan belajar secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu minimal 81%.

Distribusi frekuensi hasil belajar siswa pada siklus III diatas dapat dijelaskan melalui gambar diagram 4.14 dibawah ini:



Gambar 4.14 Diagram Histogram Nilai Hasil Belajar Siswa Pada Siklus III

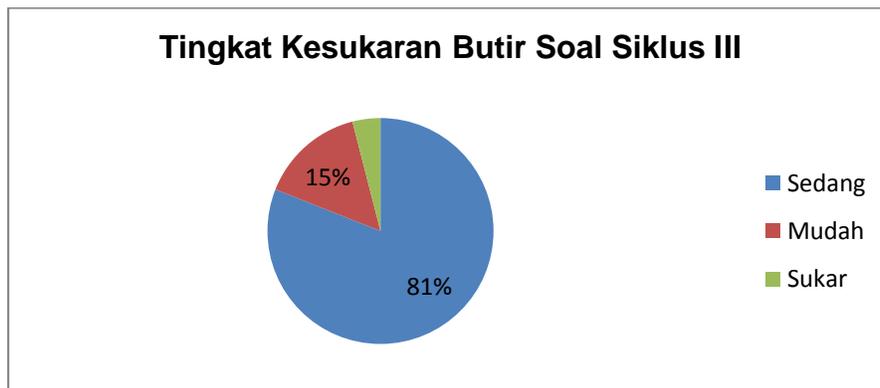
Berdasarkan Gambar 4.14 di atas menjelaskan bahwa diagram histogram siklus II dapat dilihat frekuensi perolehan nilai terbanyak pada batas kelas 92,5-97,5 sebanyak 10 siswa dan yang terendah pada batas kelas 67,5-72,5, 77,5-82,5, 83,5-87,5 sebanyak 6 siswa, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar siklus III sudah diatas KKM 70. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat kesukaran soal siklus III dapat dilihat pada tabel 4.19 di bawah ini :

Tabel 4.19 Tingkat Kesukaran Butir Soal Siklus III

Indeks	Tingkat Kesukaran	Jumlah	Hasil (%)	Butir Soal
0,00 – 0,29	Sukar	1	4%	4
0,30 – 0,69	Sedang	22	81%	2, 7, 8, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 20, 22, 23,

				25, 26, 30, 31, 33, 36, 38, 39 40
0,70 – 1,00	Mudah	4	15%	29, 32, 34, 35
Jumlah		27	100%	27

Berdasarkan 4.19 tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 27 butir soal siklus III terdapat 22 butir soal termasuk kategori sedang, dan soal yang di kategorikan mudah berjumlah 4 butir soal dan 1 butir soal yang di katagorikan sukar. Untuk mengetahui persentase tingkat kesukaran butir soal siklus III akan digambarkan diagram lingkaran seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.15 Diagram lingkaran (*Piechart*) Tingkat Butir Soal Siklus III

Berdasarkan diagram lingkaran di atas, dapat diketahui bahwa dari 27 butir soal yang disajikan dalam penilaian siklus III terdiri dari 81% soal sedang, 15% soal mudah dan 4% soal sukar.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PAI kelas X SMAIT Al- Madinah Bogor semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Simpulan di atas sesuai dengan hasil penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Keberhasilan penelitian dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus I memperoleh nilai sebesar 69 dan pada siklus II meningkat menjadi 86 termasuk dalam interpretasi baik dan pada siklus III meningkat menjadi 90.
2. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa kelas X SMAIT Al Madinah Bogor adalah 44,19% dengan nilai rata-rata 69,74. Kemudian mengalami peningkatan sebanyak 41,85% yang dimana pada siklus II menjadi 86,04% dengan rata-rata 80,20 dan pada siklus III mengalami peningkatan 47,21% dengan rata-rata nilai 89,6. Hal ini berarti penelitian belajar siswa secara klasikal telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 85%.
3. Perubahan perilaku siswa yang nampak meliputi keaktifan, kerjasama, dan keberanian. Siswa juga mengalami peningkatan, pada siklus I nilai rata-rata perilaku siswa sebesar 68,50 dan pada siklus II nilai rata-rata perilaku siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifuddin. 2011. "*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*", Jurnal TA'DIB Vol. XVI, No. 1
- Ahmad Tafsir. 2007. "*Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Alifus Sabri. 2007. "*Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional IAIN Fakultas Tarbiyah*," Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Bukhari Umar .2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. "*Belajar dan Pembelajaran*". Jakarta : Rineka Cipta,
- Erlina Indriasari. 2014. "*Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Siswa Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Mts N 02 Semarang*", Journal of Educational Social Studies, Vol. III, No. 2.
- H.M. Arifin. 2011. "*Ilmu Pendidikan Islam*". Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hamalik Oemar.2014. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan Ibrahim Hasan. 2002. "*Sejarah dan Kebudayaan Islam*". Jakarta: Kalam Mulia
- Heronimus Delu Pingge dan Muhamad Nur Wangid. 2016. "*Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka*", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol. II, No. 1.
- Jihad, Asep. Haris, Abdul 2012. "*Evaluasi Pembelajaran*". Yogyakarta: Multi Presindo
- Mudasir. 2008. "*Ilmu Hadist*", Bandung: Pustaka Setia
- Muhammad Fathurrohman., Sulistyorini. 2012. "*Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*". Yogyakarta: Teras
- Muhibbin Syah. 2014. "*Psikologi Pendidikan*". Bandung: PT. Rosda Karya
- Nidawati. 2013 "*Belajar Dalam Perspektif Psikologi dan Agama*", Jurnal Pionir, Vol. I, No. 1
- Nurhayati. 2014 "*Penerapan Metode Resitasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SDN 2 Panau Pada Mata Pelajaran PKN*", Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol. IV, No. 11
- Purwanto, Ngalm. 2011. "*Psikologi Pendidikan*". Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- R.I., UU RI No. 20. 2003. “Sistem Pendidikan Nasional”http://Kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/09/08/UU_no_20_th_2003.pdf, Html (08 September 2016)
- Redja Mudyahardjo. 2010. “Filsafat Ilmu Pendidika”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rosihon Anwar. 2008. “Akidah Akhlaq”, Bandung: Pustaka Setia
- Shoimin, Aris. 2014. “68 Model Pembelajaran Inovatif”. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Sri Narti. 2018. “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Make a Match Pada Materi Ajar Nama Malaikat dan Tugasnya”. Jurnal Praktik Penelitian Tindakan Pendidikan Dasar & Menengah, Vol. VI, (Diakses Oktober 2018)
- Suharsimi Arikunto, 2001.” Dasar-Dasar evaluasi Pendidikan”. Jakarta: Bumi Aksara,
- Sunhaji, Dalam Buku Jamal Ma'mur Asmani. 2011. “ 7 Tips Aplikasi Pakem (pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)”. Jogjakarta: DIVA Press
- Susanto, Ahmad 2007. “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar”. Jakarta: Kencar
- Syaiful Sagala. 2013. “Konsep dan Makna Pembelajaran”. Bandung: Alfabeta
- Wasiman, Dalam Buku Ahmad Susanto. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Pranada Media Group
- Zakiah Daradjat, DKK.2012. “Ilmu Pendidikan Islam”. Jakarta : PT Bumi Aksara